



SOSIALISASI POTENSI DAUN PEGAGAN (*Centella asiatica*) SEBAGAI MINUMAN HERBAL YANG BERSIFAT ANTIBAKTERI DI DESA RENON

*(Socialization of The Potential of Pegagan Leaves (*Centella asiatica*) as Antibacterial Herbal Drinks in Renon Village)*

**Nadya Treesna Wulansari¹, A.A Istri Mas Padmiswari², Kadek Buja Harditya³,
Ida Ayu Manik Damayanti⁴, Ni Wayan Kesari Dharmapatni⁵, Kadek Maya Cynthia Dewi⁶**

¹Program Studi Sarjana Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

^{2,3}Program Studi Sarjana Terapan Akupuntur dan Pengobatan Herbal, Fakultas Kesehatan,
Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

⁴Program Studi Sarjana Farmasi Klinik dan Komunitas, Fakultas Kesehatan,
Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

⁵Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

⁶Program Studi Diploma IV Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Kesehatan,
Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

e-mail: nadyatreesna@gmail.com

Received : Januari, 2024

Accepted : Maret, 2024

Published : Mei, 2024

ABSTRAK

Pegagan (*Centella asiatica*) merupakan salah satu tanaman yang banyak tumbuh di areal pekarangan rumah. Pegagan dapat dimanfaatkan sebagai teh herbal dan memiliki kandungan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah sosialisasi potensi daun pegagan (*Centella asiatica*) sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri di Desa Renon. Kegiatan diawali kegiatan pengukuran pengetahuan awal masyarakat yaitu dengan pemberian pre test. Selanjutnya diberikan penyuluhan mengenai potensi daun pegagan (*Centella asiatica*) sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan penjelasan dan memberikan leaflet dan dilanjutkan dengan diskusi. Setelah itu, pemberian post test kepada seluruh masyarakat di akhir kegiatan. Data hasil pre dan posttest diolah dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan penyuluhan menunjukkan bahwa sebanyak 20,00% masyarakat memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 66,67% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 13,33% masih dalam kategori kurang. Setelah diberikan sosialisasi menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat setelah dilakukannya penyuluhan dalam kategori baik dan cukup yaitu berturut-turut sebanyak 76,67% dan 23,22%. Adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah dilakukannya sosialisasi mengenai potensi daun pegagan (*Centella asiatica*) sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri

Kata kunci : antibakteri, minuman herbal, pegagan, sosialisasi

ABSTRACT

Gotu kola (Centella asiatica) is one of the plants that grows in many home yards. Gotu kola can be used as an herbal tea and contains bioactive compounds that are beneficial for health. The purpose of the community service activity is to socialize the potential of gotu kola leaves (Centella asiatica) as an antibacterial herbal drink in Renon Village. The activity began with measuring the initial knowledge of the community, namely by giving a pretest. Furthermore, counseling was given about the potential of Centella asiatica leaves as an antibacterial herbal drink. Counseling was carried out by giving explanations, providing leaflets, and continuing with discussions. After that, the posttest was given to the entire

community at the end of the activity. Data from pre- and post-test results were processed and presented in the form of frequency tables. The results of the socialization activities showed that the level of community knowledge before being given counseling showed that as many as 20.00% of the community had knowledge in the good category, 66.67% of the community had a sufficient level of knowledge, and 13.33% were still in the poor category. After being given counseling, it shows that the knowledge of the community after counseling is in the good and sufficient category, namely 76.67% and 23.22%, respectively. There is an increase in public knowledge after socialization about the potential of *Centella asiatica* leaves as a drink.

Keywords : antibacterial, herbal drink, gotu kola, socialization

PENDAHULUAN

Resistensi bakteri terhadap beberapa jenis antibiotika dapat menyebabkan terjadinya penyebaran penyakit infeksi di beberapa negara. Resistensi ini dapat disebabkan oleh penggunaan antibiotika yang kurang rasional. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang resisten terhadap antibiotika cenderung lebih sulit untuk diobati dan dapat meningkatkan resiko penyakit dan mortalitas pada penderita apabila terjadi komplikasi serius (Widiyanti, 2022).

Melihat kasus seperti di atas, salah satu alternatif yang dilakukan dalam mengurangi resiko resistensi bakteri adalah penggunaan obat tradisional. Pegagan (*Centella asiatica*) merupakan salah satu tanaman yang banyak tumbuh di areal pekarangan rumah. Pegagan dapat dimanfaatkan sebagai teh herbal dan memiliki kandungan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan.

Senyawa bioaktif yaitu metabolit sekunder yang terkandung dalam pegagan memiliki manfaat bagi kesehatan salah satunya adalah sebagai antibakteri. Pegagan mengandung metabolit sekunder seperti alkaloids, flavonoids dan tanin (Damayanti *et al.*, 2023). Ekstrak daun pegagan memiliki aktivitas antibakteri terhadap pertumbuhan *Streptococcus mutans* (Azzahra & Hayati, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulansari, *et al* (2023) menyatakan bahwa ekstrak daun pegagan mampu menghambat pertumbuhan bakteri *S.aureus* dan *E.coli*. Adanya kandungan metabolit sekunder pada daun pegagan menyebabkan daun ini berpotensi sebagai minuman herbal. Masyarakat masih awam mengenai pemanfaatan daun pegagan sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri. Oleh sebab itu, diperlukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai potensi daun pegagan (*Centella asiatica*) sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri.

METODE

Kegiatan sosialisasi dilakukan di Wantilan Sewaka Prema, Desa Adat Renon, Kelurahan Renon dengan target adalah masyarakat Desa Adat Renon. Metode dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pemberian pre test yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat. Selanjutnya dilakukan sosialisasi dengan memberikan materi secara langsung dengan

menggunakan leaflet mengenai manfaat daun pegagan sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri. Leaflet memuat informasi tentang kandungan senyawa bioaktif dalam ekstrak daun pegagan adalah alkaloid, saponin, flavonoid dan tanin. Alkaloid, flavonoid dan tanin merupakan senyawa bioaktif yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri. Pegagan dapat digunakan dalam bentuk jamu, ekstrak, sediaan kering, ataupun bahan segar sebagai obat tradisional. Setelah itu diberikan post test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan masyarakat dan keberhasilan dari kegiatan sosialisasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan di Wantilan Sewaka Prema, Desa Adat Renon, Kelurahan Renon. Kegiatan sosialisasi mengenai potensi daun pegagan (*Centella asiatica*) sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri dihadiri oleh 30 orang masyarakat. Tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaan PkM adalah diawali dengan kegiatan *pre test*. *Pre test* tentang mengukur pengetahuan awal masyarakat terkait dengan manfaat daun pegagan sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri. Selanjutnya masyarakat diberikan leaflet terkait potensi daun pegagan sebagai antibakteri dan diberikan kegiatan ceramah. Penyuluhan tentang sosialisasi potensi manfaat daun pegagan sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri. Selanjutnya, dilakukan diskusi tanya jawab, yaitu menanyakan bagaimana pemahaman masyarakat tentang manfaat daun pegagan sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri. Terakhir dilakukan *post test* yang mengukur pengetahuan akhir masyarakat setelah diberikan sosialisasi tentang manfaat daun pegagan sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri. Adapun karakteristik responden pada kegiatan ini ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	86,67
Perempuan	4	13,33
Total	30	100
Usia		
26-35	2	6,67
36-45	6	20,00
46-55	16	53,33
55-65	6	20,00
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kegiatan PkM sosialisasi potensi daun pegagan (*Centella asiatica*) adalah laki-laki sebesar 86,67%. Berdasarkan

rentang usia, mayoritas usia responden adalah rentangan 46-55 tahun sebesar 53,33%. Hasil nilai *pre test* dan *post test* tingkat pengetahuan responden dijabarkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil *Pre test* dan *Post test* Tingkat Pengetahuan

	n	%
<i>Pre test</i>		
Baik	6	20,00
Cukup	20	66,67
Kurang	4	13,33
Total	30	100
<i>Post test</i>		
Baik	23	76,67
Cukup	7	23,22
Kurang	-	-
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2. diperoleh hasil *pre test* bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (66,67%) tentang manfaat daun pegagan sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri. Pada saat *post test* diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang (76,67%). Setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai manfaat daun pegagan sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri mengalami peningkatan. Perubahan pengetahuan salah satunya dapat dipengaruhi melalui pemberian sosialisasi. Masyarakat mendapatkan pembelajaran dan informasi dari penyuluhan yang dilakukan sehingga menghasilkan suatu perubahan (Sartika, 2021).

Kemampuan antibakteri dari ekstrak daun pegagan mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Rerata daya hambat ekstrak daun yang dihasilkan sebesar $9,67 \pm 0,36$ mm dan $10,12 \pm 1,12$ berturut-turut terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* pada konsentrasi ekstrak 100% (Wulansari *et al.*, 2023). Kegiatan sosialisasi ini penting dilakukan guna, mengenalkan kepada masyarakat tentang potensi yang dimiliki oleh tanaman pegagan sebagai minuman herbal yang berpotensi sebagai antibakteri. Semakin masyarakat terpapar tentang informasi tersebut, maka pengetahuan masyarakat akan meningkat. Adanya pemberian leaflet juga mendukung proses sosialisasi, sehingga masyarakat tidak hanya mendengarkan ceramah namun juga dapat melihat informasi mengenai manfaat antibakteri ekstrak daun pegagan lebih detail.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Daun Pegagan (*Centella asiatica*) sebagai Minuman Herbal yang Bersifat Antibakteri

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah kegiatan sosialisasi mengenai potensi daun pegagan (*Centella asiatica*) sebagai minuman herbal yang bersifat antibakteri. Kategori pengetahuan masyarakat setelah diberikan sosialisasi adalah baik dan cukup berturut-turut sebesar 76,67% dan 23,22%. Adanya sosialisasi menyebabkan masyarakat mendapatkan informasi sehingga pengetahuan menjadi meningkat. Kegiatan sosialisasi ini penting dilakukan guna, mengenalkan kepada masyarakat tentang potensi yang dimiliki oleh tanaman pegagan sebagai minuman herbal yang berpotensi sebagai antibakteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, F., & Hayati, M. (2018). Uji aktivitas ekstrak daun pegagan (*Centella asiatica* (L). urb) terhadap pertumbuhan *Streptococcus mutans*. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 5(1), 9-19.
- Damayanti, I. A. M., Antari, N. W. S., & Megayanti, S. D. (2022). Antioxidant potential of gotu kola leaf extract (*Centella asiatica* (L.) Urban) as an alternative to antihyperglycemic herbal drinks. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(6), 782-786. <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i6.4179>.
- Sartika, A., Oktarianita, O., & Padila, P. (2021). Penyuluhan terhadap Pengetahuan Remaja tentang PKPR. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 171-176.
- Widiyanti, A., Hidayat, B., & Oktamianti, P. (2022). Dampak Penggunaan Antibiotik Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Resistensi Antibiotik: Literature Review. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 17056-17064.
- Wulansari, N. T., Padmiswari, A. M. ., & Harditya, K. B. (2023). Antimicrobial Activity of Gotu Kola (*Centella asiatica*) Leaf Extract as an Alternative to Herbal Beverage. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), 319–325. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i2.4817>.